




Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Supervisi Klinis dalam Kompetensi Konseling Guru BK pada Praktik Layanan BK di Sekolah

M. Fiqri Syahril¹, Elwas Berdha Krismona², Suciani Latif³, Akhmad Harum⁴, Abid Raisardhi Abdullah⁵Universitas Negeri Makassar^{1,3,4,5}
Universitas Sebelas Maret²

Article History

Received : 06 Februari 2025

Revised : 24 Juli 2025

Accepted : 03 Oktober 2025

How to cite this article (APA 6th)

Syahril, M. F., Krismona, E. B., Latif, S., Harum, A., & Abdullah, A. R. (2025). Supervisi Klinis dalam Kompetensi Konseling Guru BK pada Praktik Layanan BK di Sekolah. *Psychocentrum Review*, 6(3), 177–181. DOI: 10.26539/pcr.733798The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.733798>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

M. Fiqri Syahril, E-mail: Fiqri.syahril@unm.ac.id, Makasar, and Indonesia

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the “Content”) contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Syahril, M. F., Krismona, E. B., Latif, S., Harum, A., & Abdullah, A. R. (2025)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent/licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Supervisi Klinis dalam Kompetensi Konseling Guru BK pada Praktik Layanan BK di Sekolah

M. Fiqri Syahril¹, Elwas Berdha Krismona², Suciani Latif³, Akhmad Harum⁴, Abid Raisardhi Abdullah⁵

Universitas Negeri Makassar^{1,3,4,5}
Universitas Sebelas Maret²

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan konseling guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Jeneponto, Sulawesi Selatan berdasarkan perspektif supervisi klinis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah 2 guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Jeneponto. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen supervisi konseling individual. Teknik analisis data menggunakan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 13 jenis keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis, 5 keterampilan berada pada kategori tinggi, 7 keterampilan berada pada kategori sedang, dan 1 keterampilan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling masih dominan pada kategori sedang.

Keywords: Era Disrupsi; Konseling; Supervisi

Corresponding author: M. Fiqri Syahril, E-mail: Fiqri.syahril@unm.ac.id, Makasar, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Perkembangan zaman memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Pendidikan merupakan komponen yang penting dalam memberi wadah pembudayaan hambatan inovasi untuk mewujudkan keberlanjutan diri individu (Kartadinata, 2020). Sebagai bagian integral dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling memberikan fasilitas kepada individu agar dapat mengembangkan karakternya, mencapai realisasi diri, serta memiliki kecakapan intelektual. Dalam layanan konseling, hubungan antara karakteristik individu dapat membantu mereka dalam mencapai realisasi diri (Gibson & Mitchell, 2008).

Implementasi layanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK turut berpengaruh terhadap perkembangan ilmu di bidang bimbingan dan konseling. Perkembangan zaman di era disrupsi mengharuskan guru BK agar mampu melakukan pengembangan keterampilan dalam memberikan layanan dan mengembangkan inovasi layanan seta pendidikan (Rakhmawati, 2017). Namun, era disrupsi turut mengakibatkan adanya permasalahan baru yang beragam di kalangan individu. Untuk merespon hal tersebut, guru BK membutuhkan berbagai keterampilan agar dapat menunjukkan bahwa BK merupakan profesi yang terus bergerak dalam memberikan respon perubahan pada karakteristik individu. Guru BK sebagai suatu profesi bukan hanya memahami perubahan dan perkembangan teknologi serta informasi, namun juga paham terkait problematika individu yang semakin beragam (Kushendar et al., 2018).

Keterampilan konseling merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru BK. Keterampilan ini menjadi ciri khas profesi BK dan memiliki tujuan agar dapat membantu siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami secara mandiri. Sementara itu, konseling individu memberikan fasilitas kepada siswa agar mereka dapat menyadari, mengenali, serta memahami kelemahan dan potensi dirinya agar dapat mengatasi permasalahan maupun kelemahan yang dimiliki (Willis, 2009). Sehingga, keterampilan konseling yang memadai menjadi modal utama pelaksanaan layanan konseling oleh para konselor (Lianawati, 2018).

Konseling individual merupakan kunci dalam layanan bimbingan dan konseling, hal tersebut dikarenakan keterampilan konseling yang dikuasai oleh konselor dapat membantu konselor dalam melaksanakan layanan konseling yang lain (Holipah, 2011). Dijelaskan pula oleh Hartono (2015) yang menyatakan bahwa guru BK merupakan seorang profesional yang harus memiliki keterampilan dalam memberikan layanan konseling. Guru BK yang kurang terampil dalam memberikan layanan konseling akan berdampak pada ketidakpuasan konseli. Keterampilan guru BK dalam melaksanakan layanan konseling dapat dilihat menggunakan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan penilaian yang dilakukan oleh supervisor untuk menilai kualitas guru BK dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Adanya supervisi klinis bertujuan agar guru BK dapat meningkatkan kompetensi serta perkembangan pribadi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Taufiq, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, supervise klinis juga dapat mengembangkan keterampilan guru BK dalam melaksanakan layanan. Babuta & Rahmat (2019) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan antara supervisor dan supervisee yang melaksanakan kegiatan layanan konseling. Sifat dan perilaku yang supervisor tunjukkan pada saat kegiatan supervisi diharapkan dapat menjadikan konselor mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilannya (Watkins & Riggs, 2012).

Upaya meningkatkan peran konselor telah sejak lama dilakukan melalui gambaran kompetensi yang dimiliki. Trusty & Brown (2005) mengemukakan bahwa uraian terkait kompetensi konselor dilakukan sebagai usaha agar fungsi dan peran konselor tetap berjalan secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani et al. (2019) menemukan bahwa kompetensi profesional guru BK pada jenjang SMA di Kota Bandung berada pada kategori kompeten. Sementara itu penelitian lain yang dilakukan oleh Fitriani et al (2019) memberikan gambaran bahwa 25% konselor sebaya atau *peer counselling* memiliki keterampilan konseling yang melebihi harapan, 37% memiliki keterampilan konseling yang memenuhi harapan, 30% memiliki keterampilan konseling yang mendekati harapan, sementara 6% dan 1% lainnya berada di bawah harapan dan membahayakan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus pada keterampilan konseling yang dimiliki oleh konselor sebaya, namun penelitian terkait keterampilan konseling individual pada guru BK belum dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Jeneponto, Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Partisipan

Sampel yang digunakan yaitu terhadap 5 Guru BK di SMK 1 Jeneponto. Sampel penelitian diambil berdasarkan convenience sampling atau ketersediaan sampel.

Instrumen

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen supervisi konseling individual. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diawali dengan penyusunan instrumen supervisi klinis. Instrumen dikembangkan berdasarkan keterampilan dasar konseling yang meliputi attending, eksplorasi, pertanyaan terbuka/tertutup, dorongan minimal, empati, melibatkan diri, konfrontasi, memparafrase isi, refleksi perasaan, personalisasi isi, initiating, merangkum, dan terminasi. Instrumen yang telah dikembangkan diuji ahli kepada ahli di bidang BK. Selanjutnya, peneliti melakukan workshop instrumen serta melakukan konsultasi instrumen untuk mengetahui validitas instrumen yang akan digunakan oleh peneliti.

Analisis Data

Adapun teknik analisis data penelitian adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan rumus statistik persentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 13 keterampilan konseling berdasarkan perspektif supervisi klinis, 5 keterampilan berada pada kategori tinggi, 7 keterampilan berada pada kategori sedang, dan 1 keterampilan berada pada kategori rendah. Dalam melihat setiap jenis keterampilan konseling dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa keterampilan attending, dorongan minimal, memparafrase isi, mempersonalisasi isi, dan initiating guru BK dalam melaksanakan layanan konseling berada pada kategori tinggi. Sementara keterampilan dalam membangun rapport, eksplorasi, pertanyaan terbuka atau tertutup, empati, konfrontasi, refleksi perasaan, dan merangkum berada dalam kategori sedang. Adapun keterampilan terminasi berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa di era disrupsi ini keterampilan konseling guru BK di SMK Negeri 1 Jeneponto rata-rata berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan Yuline (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan konseling guru BK di jenjang SMP di Kabupaten Kubu Raya berada pada kategori sedang, sehingga guru BK masih ada yang belum mampu melaksanakan layanan konseling dengan baik. Guru BK juga cenderung belum sepenuhnya mengaplikasikan keterampilan konseling (Setiawan, 2014).

Tabel 1. Kategori dan Persentase Keterampilan Konseling Guru BK

Keterampilan	Kategori	Persentase
Attending	Tinggi	9,7%
Membangun Rapport	Sedang	6,7%
Eksplorasi	Sedang	6,7%
Pertanyaan Terbuka/Tertutup	Sedang	6,7%
Dorongan Minimal	Tinggi	9,7%
Empati	Sedang	6,7%
Konfrontasi	Sedang	6,7%
Memparafrase Isi	Tinggi	9,7%
Refleksi perasaan	Sedang	6,7%
Mempersonalisasi isi	Tinggi	9,7%
Initiating	Tinggi	9,7%
Merangkum	Sedang	6,7%
Terminasi	Rendah	3,7%

Kesan negatif dan tantangan yang dialami saat melakukan konseling, menyebabkan para calon konselor kurang memahami fungsi keterampilan konseling dan tidak dapat menggunakan keterampilan konseling secara efektif (Aladag et al, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, pada saat pelatihan konselor, masih banyak peserta yang cenderung tidak efektif dalam menerapkan berbagai keterampilan konseling (Eryilmaz & Mutlu, 2017). Sementara itu Aladag (2013) juga menyampaikan bahwa jenjang sarjana memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran terkait kondisi terapeutik belum mampu menggunakan program pelatihan keterampilan konseling.

Dengan keterampilan konseling dalam kategori sedang ini, menunjukkan bahwa guru BK di SMK 1 Jeneponto belum sepenuhnya melaksanakan keterampilan konseling berdasarkan sudut pandang supervisi klinis. Padahal perspektif supervise klinis dapat dijadikan sebagai usaha dalam melihat kemampuan konselor dalam peningkatan keterampilan konseling. Walsh-Rock (2018) mengemukakan bahwa supervisi klinis berdampak identitas profesional konselor, konselor yang mendapatkan supervisi klinis mendapat pengawasan agar dapat melaksanakan konseling, mengambil keputusan, dan menjadi relasi serta kolaborasi. Dalam pelaksanaan supervisi klinis supervisor turut menampilkan keterampilan khusus terhadap konselor. Ladany et al (2013) menyampaikan bahwa saat supervisor mengundang konselor untuk mengikuti latihan dan mempratikkan salah satu teknik konseling, maka akan memberikan dampak positif terhadap layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor

Kurangnya keterampilan konseling yang dimiliki oleh guru BK tentu memiliki dampak terhadap pemberian layanan BK pada siswa. Guru BK didorong agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dunia yang serba cepat. Pemanfaatan teknologi sebagai media dalam pelaksanaan layanan konseling maupun pemahaman terhadap karakteristik individu sangat dibutuhkan oleh guru BK. Noor (2019) dan Radinal (2021) mengemukakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh pendidik termasuk guru BK harus memahami permasalahan individu bukan hanya terkait materi pelajaran, namun juga permasalahan psikologis. Agar individu dapat menghadapi tantangan zaman, guru BK harus ikut mengembangkan keterampilan konseling individual. Peran yang cukup positif dalam upaya mewujudkan siswa agar lebih siap bersaing dan di masa mendatang.

Simpulan

Guru BK di SMK 1 Jeneponto masih memiliki keterampilan konseling pada kategori sedang jika dilihat berdasarkan perspektif supervisi klinis. Keterampilan konseling yang berada pada kategori tinggi meliputi attending, dorongan minimal, parafrase isi, personalisasi isi, serta initiating. Keterampilan konseling yang berada dalam kategori sedang meliputi membangun rapport, eksplorasi, pertanyaan tertutup/terbuka, empati, konfrontasi, refleksi perasaan, serta merangkum. Sementara untuk keterampilan konseling yang berada pada kategori rendah yakni terminasi. Berdasarkan hasil tersebut, maka masih perlu diadakan pengembangan keterampilan konseling individual dalam perspektif supervisi klinis. Bagi penelitian selanjutnya perlu diadakan penelitian untuk melihat gambaran kualitas keterampilan konseling guru BK dengan populasi yang lebih banyak karena keterampilan konseling berperan dalam menentukan efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa.

Referensi

- Aladag, M. (2013). Counseling Skills Pre-Practicum Training at Guidance and Counseling Undergraduate Programs: A Qualitative Investigation. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13(1), 72–79.

- Aladag, M., Yaka, B., & Koç, I. (2014). Opinions of Counselor Candidates Regarding Counseling Skills Training. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 14(3), 879–886.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Eryilmaz, A., & Mutlu, T. (2017). Developing the Four-Stage Supervision Model for Counselor Trainees. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 17(2), 597–629.
- Fatchurahman, M. (2018). Problematik pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Fitriani, N. A., Fridani, L., & Sutisna, A. (n.d.). Profil Keterampilan Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Anggota Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik R) Melalui Jalur Pendidikan di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 108–116.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan dari; *Introduction to Counseling and Guidance*. First publisher.
- Hartono, M. S. (2015). *Psikologi Konseling*. Kencana.
- Holipah. (2011). The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*.
- Kartadinata. (2020). *Disrupsi Paradigma Pendidikan Dasar dalam Menghadapi Era Society 5.0.No Title*.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 43–50.
- Ladany, N., Mori, Y., & Mehr, K. E. (2013). Effective and ineffective supervision. *The Counseling Psychologist*, 41(1), 28–47.
- Lianawati, A. (2018). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Jambore Konseling 3*.
- Noor, F. A. (2019). Kompetensi pendidik MI di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Elementary*, 7(2), 251–278.
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi. *Al Fatih*.
- Rakhmawati, D. (2017). Konselor sekolah abad 21: tantangan dan peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Setiawan, M. A. (2014). *Penerapan Keterampilan Konseling Oleh Guru Bk Sma Berdasarkan Model Skilled Helper: Studi Pendekatan Kualitatif Terhadap Guru Bk Sma Berlatar Belakang Suku Banjar Pahuluan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taufiq, A. (2020). *Supervisi Klinis di dalam Bimbingan dan Konseling*. UPI Press.
- Trusty, J., & Brown, D. (n.d.). *Advocacy competencies for professional school counselors*. Professional School Counseling.
- Walsh-Rock, V. J. (2018). *Exploring the clinical supervision experiences of school counselors: Perceptions of counseling skills and professional identity*. Northern Illinois University.
- Wardhani, N. S., Farida, E., & Yudha, E. S. (2019). Profil kompetensi pedagogik dan profesional guru bimbingan dan konseling SMA di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 147–154.
- Watkins Jr, C. E., & Riggs, S. A. (2012). Psychotherapy supervision and attachment theory: Review, reflections, and recommendations. *The Clinical Supervisor*, 31(2), 256–289.
- Willis, S. (2009). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta CV.
- Yuline, Y. (2021). Pelaksanaan Konseling Awal pada Konselor Sekolah Menengah Pertama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 245–259.